



## **Tradisi Bubur Suro Dalam Perayaan 10 Muharam Di Dusun Babakan Kepuh, Desa Bongas**

**Arif Budiman M.Ag<sup>1</sup>, Neng Nova<sup>2</sup>, Rovina Lusi Maroah<sup>3</sup>, Sapriadi Tumangger<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Usuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [aripbudiman@uinsgd.ac.id](mailto:aripbudiman@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [nnovarosmiati@gmail.com](mailto:nnovarosmiati@gmail.com)

<sup>3</sup>Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [rovinalusi.m@gmail.com](mailto:rovinalusi.m@gmail.com)

<sup>4</sup>Prodi Ilmu Hadits, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [saprialfansury@gmail.com](mailto:saprialfansury@gmail.com)

### **Abstrak**

*Muharram adalah bulan pertama dalam penanggalan hijriah dan merupakan tahun baru dalam Agama Islam. Muharram dengan demikian merupakan momentum sejarah, karena berbagai peristiwa penting dalam proses sejarah terakumulasi dalam bulan itu. Dalam perayaan bulan Muharam di Kabupaten Subang salah satunya adalah pembuatan bubur suro. Bubur suro bagi sebagian masyarakat Jawa merupakan hidangan untuk memperingati hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Suro dan bersamaan dengan 1 Muharram, akan tetapi di Dusun Babakan Kepuh menghadirkan bubur suro pada 10 muharram. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi bubur suro pada perayaan 10 Muharram di dusun Babakan Kepuh Desa Bongas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) dengan tahapan Siklus I sampai Siklus IV. Dan menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk menjelaskan, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi bubur suro pada perayaan 10 Muharram di dusun Babakan Kepuh Desa Bongas mempunyai makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Dimana solidaritas dan kebersamaan sesama warga nampak jelas tergambar dalam tradisi yang bersifat kolektif ini. Situasi guyub rukun ini tentunya menciptakan harmonisnya relasi di antara warga sekaligus menekan munculnya ketegangan sosial di masyarakat.*

**Kata Kunci:** Muharram, Tradisi, Bubur Suro, Sisdamas.

### **Abstract**

*Muharram is the first month of the Hijri calendar and is the new year in Islam. Muharram is thus a historical moment, because various important events in the historical process accumulate in that month. In celebrating the month of*

*Muharram in Subang Regency, one of the ways is making suro porridge. Suro porridge for some Javanese people is a dish to commemorate the first day of the Javanese calendar in the month of Suro and coincides with 1 Muharram, however in Babakan Kepuh Hamlet serves suro porridge on 10 Muharram. This research aims to analyze the meaning of the suro porridge tradition during the 10th of Muharram celebration in Babakan Kepuh hamlet, Bongas Village. To achieve this goal, the author uses a community empowerment-based service research method (Sisdamas) with stages from Cycle I to Cycle IV. And using descriptive methods to analyze data obtained through observation and interviews to explain, classify and interpret the data. The results of the research show that the meaning of the suro porridge tradition during the 10th of Muharram celebration in Babakan Kepuh hamlet, Bongas Village, has an important meaning in everyday life. Where solidarity and togetherness among fellow citizens is clearly reflected in this collective tradition. This situation of harmony and harmony certainly creates harmonious relations between residents and at the same time suppresses the emergence of social tensions in society.*

**Keywords:** Muharram, Tradition, Porridge Suro, Sisdamas

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia kaya dengan aneka ragam budaya, terdapat beberapa daerah yang memiliki kebudayaan yang masih dilestarikan. Kegiatan yang bersifat budaya merupakan aspek kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki budaya tradisi masing-masing. Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing sama hal pada masyarakat Kabupaten Subang yang memiliki budaya sampai sekarang masih dilakukan yaitu perayaan 1 Muharram yang di adakan satu kali setahun yaitu pada bulan Muharram.

Muharram adalah bulan pertama dalam penanggalan hijriah. Muharram berasal dari kata yang artinya "diharamkan" atau "dipantang", yaitu dilarang melakukan peperangan atau pertumpahan darah. Tanggal 1 Muharram adalah hari tahun baru dalam Agama Islam. Selain perayaan pada saat 1 Muharam, dari banyaknya tradisi yang masih kuat di kabupaten subang disalah satu desa masih ada perayaan 10 Muharram dengan membuat Bubur suro. Bubur suro bagi sebagian masyarakat Jawa merupakan hidangan untuk memperingati hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Suro dan bersamaan dengan 1 Muharram. Namun sebagian masyarakat menghidangkan bubur syura pada 10 muharram.

Apabila kita telaah pada sejarah atau asal usulnya, bubur asyura ternyata sudah ada sejak masa Nabi Nuh AS kala bersama kaumnya yang beriman selamat dari banjir besar dengan menaiki perahu. Dilihat dari berbagai sumber, dikhayatkan, bahwa saat perahu Nabi Nuh AS, sudah berlabuh (siap digunakan) pada hari 'asyuro, beliau berkata kepada kaumnya: "Kumpulkanlah semua perbekalan yang ada pada diri kalian!" Lalu beliau menghampiri (mereka) dan berkata: "(ambillah) kacang fuul (semacam kedelai) ini sekepal, dan 'adas (biji-bijian) ini sekepal, dan ini dengan beras,

dan ini dengan gandum dan ini dengan jelai (sejenis tumbuhan yang bijinya/buahnya keras dibuat tasbih)." Kemudian Nabi Nuh berkata: "Pasaklah semua itu oleh kalian!, niscaya kalian akan senang dalam keadaan selamat." Dari peristiwa ini maka kaum muslimin (terbiasa) memasak biji-bijian. Dan juga peristiwa itu dijadikan sebagai kebiasaan setiap hari 'asyuro. Sejak itulah tradisi memasak bubur asyura dilakukan oleh umat muslim di berbagai belahan dunia tak terkecuali di Indonesia sebagai bentuk rasa syukur atas kehidupan yang ada di bumi.

Bubur syura diambil dari kata "Asyura" dalam bahasa Arab berarti "sepuluh", yakni tanggal 10 bulan Muharam. Bubur Syura kini masih bisa dijumpai di beberapa wilayah Jawa Timur, salah satunya Madura, dan sebagian wilayah Jawa Tengah seperti Yogyakarta, Solo, hingga Semarang. Bubur syura terbuat dari beras, 7 jenis kacang-kacangan, santan, jahe, sereh, dan garam. Bubur syura ini dihiasi dengan aneka topping seperti irisan jeruk dan butiran delima. Komposisi dan cara membuat bubur suro ini pun berbeda tergantung tradisi yang ada di wilayahnya. Misalnya, komposisi bubur suro yang ada di Sumenep, Jawa Timur berbeda dengan di Jawa Barat.

Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. Tradisi membuat bubur syura juga dapat ditemukan di Jawa Barat. Di Sumedang, Subang, dan Indramayu setiap tahun pada bulan Muharam masyarakat rutin membuat bubur syura. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam merayakan 10 Muharram sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat. Khususnya di Desa Bongas Dusun Babak Kepuh kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang pada setiap tahunnya, maka dari itu peneliti mencari satu solusi untuk mencari makna yang sebenarnya tentang perayaan 10 Muharram.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode yang digunakan pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2023 untuk pengabdian kepada masyarakat dengan mengikuti instruksi dari Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) dengan tahapan Siklus I sampai Siklus IV. Para peserta KKN bersama DPL memulainya dengan melakukan observasi lapangan (transek) untuk melihat secara sekilas potensi dan permasalahan yang ada di Dusun Babakan Kepuh Desa Bongas. Potensi dan permasalahan juga digali melalui wawancara dengan Kepala Desa dan lima Warga. Wawancara mendalam dan intens terhadap mereka kemudian dilakukan pada saat KKN Sisdamas berlangsung. Data juga dikumpulkan tidak hanya melalui wawancara tetapi juga melalui observasi partisipatif saat pelaksanaan KKN Sisdamas berlangsung.

Selanjutnya metode deskriptif diterapkan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk menjelaskan, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data.

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan adalah tahap utama dari program pengabdian pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata dari rumah berbasis pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini bertempat di Dusun Babakan Kepuh, Desa Bongas, Kecamatan Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat dilaksanakan pada tanggal 11 Juli sampai 19 Agustus tahun 2023. Dengan sasaran pengabdian yaitu masyarakat Dusun Babakan Kepuh RW 04 dan RW 05, pada pelaksanaannya kami menggunakan empat siklus dan melakukan musyawarah dengan warga sebanyak tiga kali.

Pada siklus pertama yaitu refleksi sosial yang dilakukan dengan berdiskusi dengan warga mengenai segala macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga ditemukan masalah kurangnya keikutsertaan masyarakat pada kegiatan gotong royong salah satunya pada acara Muharram.

Tahap siklus kedua yaitu pemetaan sosial yang dilakukan dengan pemetaan atau penggambaran wilayah Dusun Babakan Kepuh. Kemudian dilanjutkan musyawarah bersama masyarakat untuk membahas acara dan diharapkan masyarakat Dusun Babakan Kepuh ikut membantu dalam proses persiapan Muharram, salah satunya pada proses pembuatan bubur suro.

Tahap siklus ketiga yaitu pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Babakan Kepuh. Berikut merupakan beberapa dokumentasi pelaksanaan kegiatan gotong royong dalam proses pembuatan bubur suro:



**Gambar 1.** Musyawarah Persiapan 10 Muharam di Masjid Al-Fudholah.



**Gambar 2.** Proses Pembuatan Bubur Syura



**Gambar 3.** Arak-Arakan Anak Yatim Piatu



**Gambar 4.** Acara Muharam di Masjid Al-Fudholah



**Gambar 5.** Pembagian Zakat Anak Yatim dan Jompo

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bulan Muharram mengikut kalender Hijriah mengatakan bahwa, pada tanggal 10 Muharram adalah hari yang Nabi Nuh A.s menimpa dengan banjir yang sangat kuat. Pada waktu itu nabi Nuh A.s membuat sebuah kapal yang sangat besar supaya umatnya bisa ikut naik kapal itu. Banjir pada waktu itu menimpa kemelangan banjir selama 40 hari dan semua makanan yang disediakan hampir habis. Setelah banjir mereka bersama meninggal di sebuah bukit yaitu bukit "Judi".

Pada waktu setelah banjir dan mereka tinggal di sebuah bukit yang bernama bukit "Judi", makanan yang telah disediakan pada waktu banjir tidak cukup dengan jumlah orang yang ramai dan semua orang butuh makanan. Dengan jumlah yang ramai tetapi makanan yang ada itu adalah sedikit, maka jalan keluar untuk makanan yang sedikit tetapi jumlah orangnya banyak adalah harus campur semua bahan yang ada supaya menjadikan satu hingga semua orang bisa makan. Setelah campur semua bahan yang ada dan mengaduk semua menjadi satu hingga matang dan akhirnya dapat satu makanan yang di kenali nama makanan itu adalah Bubur Sura. Bubur Sura adalah makanan yang dicampur oleh banyak bahan supaya jadi satu. Bubur Sura dapat dikenali hingga sekarang dengan melalui sejarah Nabi Nuh As. Pada bulan Muharram, ada dalil supaya 9- 10 Muhrram adalah hari yang paling penting bagi umat Islam dan semua umat Islam harus berpuasa pada tanggal tersebut. Maka sesiapa yang puasa pada tanggal 9-10 bulan Muharram dia akan mendapat pahla seperti puasa satu tahun.

Bagi masyarakat Dusun Babakan Kepuh Desa Bongas Kec, Pamanukan, tradisi bubur suro yang dilaksanakan secara kontinyu setiap tahun mempunyai makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas dan kebersamaan sesama warga nampak jelas tergambar dalam tradisi yang bersifat kolektif ini. Situasi guyub rukun ini tentunya menciptakan harmonisnya relasi di antara warga sekaligus menekan munculnya ketegangan sosial di masyarakat.

Dadang Supriyadi sebagai Kadus Babakan kepuh Menjelaskan, pembuatan bubur suro ini di ambil dari 7 macam biji-bijian dan biji-bijian yang ber umbi lapis, yaitu: Kacang Ijo, Jagung, singkong, beras sebelum meyantap. Berbagai ragam macam biji-bijian di lambangkan sebagai rasa ke kompakan, adanya persatuan dari seluruh warga tanpa memandang latar status social dan Tujuh melambangkan jumlah hari dalam seminggu. Maknanya, dalam hidup setiap hari, kita harus selalu punya tekad dan keberanian untuk bertindak. Oleh karena itu, masyarakat Bababkan Kepuh desa bongas, memandang tradisi ini penting sekali untuk dijaga keberlangsungannya.

Interaksi sesama warga terjadi selama prosesi ini berlangsung, misalnya, ketika menyiapkan peralatan memasak, mengupas buah-buahan, mencuci beras, memasak dan mengolah bubur, serta membungkus dengan kotak plastik. Warga juga dapat ikut serta menari mengikuti alunan musik sunda. Tradisi bubur suro ini sangat bermakna bagi masyarakat setempat karena menggambarkan bagaimana para leluhur mewariskan pengetahuan lokal dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehingga generasi saat ini akan merasa bersalah bila tidak menjalankan tradisi ini.

## E. PENUTUP

Indonesia merupakan negara yang kaya akan aneka ragam budaya daerah. Setiap daerah memiliki budaya tradisi masing-masing, salah satunya pada masyarakat Kabupaten Subang khususnya di Dusun Babakan Kepuh Desa Bongas yang memiliki budaya atau tradisi bubur suro yang sampai sekarang masih dilakukan pada perayaan 10 Muharram. Tradisi bubur suro pada perayaan 10 Muharram di dusun Babakan Kepuh Desa Bongas mempunyai makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Dimana solidaritas dan kebersamaan sesama warga nampak jelas tergambar dalam tradisi yang bersifat kolektif ini. Situasi guyub rukun ini tentunya menciptakan harmonisnya relasi di antara warga sekaligus menekan munculnya ketegangan sosial di masyarakat.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A., Hanifah, D. R., Reviani, F., & Nauval, M. F. (2021). Tradisi Gugur Gunung di Desa Kadubelang Kecamatan Mekarjaya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1 (70), 161. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/989>
- Juniati. (2018). *Makna Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah Di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung (Pendekatan Semantik)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rosadi, M., Mumfangati, T., & Nursugiharti, T. (2023). Tradisi Bubur Suro di Masa Pandemi: Prosesi dan Maknanya bagi Masyarakat Desa Nagarawangi. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 93–102. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/6303>

Rosyid, M. (2020). Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya. *Sosial Budaya*, 17 (1), 73–82.  
<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i1.9535>